

BAB IV

PAPARAN DATA , TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

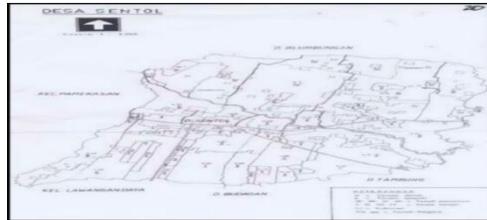
1. Gambaran Umum Dusun Barat II

a. Profil Dusun Barat II

Pembangunan dapat didefinisikan sebagai Upaya berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan perubahan positif yang mengarah pada terwujudnya masyarakat yang Makmur dan Sejahtera. Masyarakat Dusun Barat II terdiri dari sekelompok individu yang berinteraksi dalam suasana kehidupan yang sehat dan damai serta memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Hal ini didukung dengan kegiatan sosial yang dimiliki berupa kegiatan berbentuk acara keagamaan di lingkungan masjid atau mushalla, kelompok tani yang diikuti oleh para laki-laki yang bekerja dibidang pertanian, serta gotong royong dan adat istiadat diantara masyarakat yang dimotivasi oleh rasa kebersamaan dan rasa persatuan yang mendalam. Di Dusun Barat II tersebut, rata-rata sebuah keluarga menganut pola pengasuhan yang otoriter. Bahkan pola asuh otoriter tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Orang tua di Dusun Barat II tersebut memiliki pemahaman bahwa pola asuh otoriter akan menjadikan anaknya menjadi orang sukses, mandiri, dan disiplin. Tanpa orang tua sadari bahwa pola pengasuhan tersebut justru akan menimbulkan dampak negatif. Untuk mengetahui sebuah permasalahan tersebut dapat didukung melalui data yang konkret. Adapun informasi yang dimaksud disusun dalam profil desa bersama gambaran umum tentang situasi dan kondisi serta permasalahan yang ada dalam wilayah Dusun Barat II. Dengan demikian, laporan ini dapat memberikan gambaran dari semua informasi yang ada di Dusun Barat II. ¹

¹ Aparat Desa Sentol, *Profil Desa Tematik*, Dokumen Desa Sentol, 2021.

Berikut disajikan gambar 4.1 Dusun Barat II yang terletak pada tata peta Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dibawah ini.



Gambar 4.1 Peta Dusun Barat II pada Desa Sentol

b. Gambaran Geografis Dusun Barat II

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Dusun Barat II terletak di Desa Sentol Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur dengan luas 85.928,25 m². Desa Sentol sendiri memiliki luas 343.713 m². Adapun batas-batas Desa Sentol sebagai berikut:

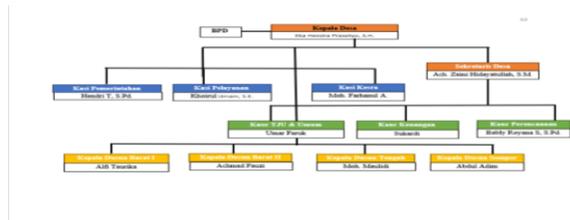
- a) Di sebelah Timur, berbatasan langsung dengan Desa Tambung dan Peltong.
- b) Di sebelah Barat, berbatasan langsung dengan Desa Kowel dan Kolpajung.
- c) Di sebelah Utara, berbatasan langsung dengan Desa Blumbungan.
- d) Di sebelah Selatan, berbatasan langsung dengan Kelurahan Lawangan Daya

Kondisi topografi Desa Sentol termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 3 m di atas permukaan laut. Desa ini berjarak 7 km dari kecamatan Pademawu dan berjarak 5 km dari pusat pemerintah Kabupaten Pamekasan. Desa Sentol mempunyai lahan berupa tanah persawahan, tegalan, hutan dan tiga perumahan, di antaranya: 1) Perumahan Sentol Regency di Dusun Sompur. 2) Perumahan Green Village di Dusun Barat II. 3) Perumahan Lada Permai di Dusun Barat I.

Berdasarkan data monografi per 31 Januari 2024 jumlah penduduk Dusun Barat II mencapai 845 penduduk dengan jumlah 289 KK dan diantaranya terdapat 41 Anak Usia Dini yang berada di Dusun Barat II.

2. Struktur Organisasi

Berikut disajikan gambar 4.2 tentang struktur organisasi pemerintahan Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan sebuah penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, selanjutnya peneliti akan memaparkan data hasil penelitian selama meneliti di Dusun tersebut, khususnya yang berkaitan dengan dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-6 tahun serta solusi untuk menangani pola pengasuhan yang otoriter terhadap anak. Adapun pemaparan mengenai hal tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Pola Pengasuhan Otoriter Yang Ada di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pada hari Jumat 26 April 2024 jam 08.00 WIB peneliti melakukan permohonan izin kepada Kepala Desa Sentol dan juga masyarakat sekitar yang berada di Dusun Barat II untuk melakukan penelitian di Dusun tersebut untuk

melakukan observasi secara langsung mengenai pola pengasuhan otoriter yang ada di Dusun Barat II tersebut. Observasi berlangsung pada tanggal 28 April – 12 Mei 2024 dengan peneliti memfokuskan pada aktifitas atau kegiatan lingkungan keluarga yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar dan juga orang tua yang menjadi subjek penelitian pada tanggal 13-27 Mei 2024. Di bawah ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara serta hasil observasi terkait dengan Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun Di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Bapak Achmad Fauzi selaku Kepala Dusun Barat II pada hari Senin 13 Mei 2024 jam 10.00 WIB terkait dengan pola pengasuhan otoriter yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

"Berbicara tentang pola pengasuhan, rata-rata kebanyakan dari orang tua di Dusun Barat II ini sangat ketat dalam mendidik anaknya. Setiap hari selalu ada saja yang bikin orang tuanya marah-marah. Terkadang kalau apa yang diinginkan oleh orang tuanya tidak didengar, maka tidak segan-segan orang tua tersebut memukul anaknya. Bahkan istri saya pun juga seperti itu. Kalau anak dibiarkan tanpa diberikan hukuman, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan tidak rasional terhadap kita sebagai orang tuanya. Jadi, orang tua yang suka marahin anaknya itu menurut saya hal yang wajar."²

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoriter terhadap anak masih dianggap hal yang normal. Dalam pola pengasuhan otoriter ini, orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pola pengasuhan otoriter ini sudah menjadi kebiasaan dari kebanyakan keluarga yang ada di Dusun Barat II ini. Bahkan di dalam pola pengasuhan ini, orang tua tidak segan-segan untuk bermain fisik apabila apa yang diperintahkan tidak didengar oleh anak. Pernyataan dari Bapak Achmad Fauzi diperkuat oleh Ibu Maftuhah selaku orang tua anak yang diteliti.

² Achmad Fauzi, Kepala Dusun Barat 1, *Wawancara langsung* (13 Mei 2024)

"Apabila ada orang tua yang marahin anaknya demi kebaikan dimasa yang akan datang, itu termasuk hal yang wajar. Orang tua seperti itu karena pernah merasakan didikan yang seperti itu dimasa lalu dan Alhamdulillah tidak terjadi apa-apa sekarang".³

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang didapat selama melakukan observasi non partisipan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti telah mendapatkan data di lapangan terkait dengan Dampak pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun Di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dengan melakukan observasi dan juga wawancara kepada masyarakat sekitar khususnya orang tua dari anak yang akan diteliti.

Observasi yang berlangsung selama dua minggu, Untuk menguatkan hasil wawancara diatas, peneliti melakukan observasi pada tanggal 28 April – 12 Mei 2024. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat saja. Peneliti mengamati aktivitas masyarakat sekitar, khususnya keluarga yang menjadi titik utama bahan penelitian ini terkait dengan proses pengasuhan terhadap anak. Ternyata benar di dalam pengasuhan terhadap anak, orang tua lebih suka membatasi ruang gerak anak. Orang tua selalu melarang apa yang diinginkan oleh anak. Apabila anak tersebut tidak patuh, maka orang tua akan memarahi bahkan ada yang sampai memukul anak. Hal tersebut dianggap wajar dan bahkan menjadi kebiasaan bagi Masyarakat Dusun Barat II dalam proses pengasuhan terhadap anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maftuhah selaku orang tua bahwa " **Orang tua seperti itu karena orang tua pernah merasakan didikan yang seperti itu dimasa lalu.**"

Gagasan orang tua tentang gaya pengasuhan terhadap anak sangat beragam. Pengasuhan yang dilakukan oleh individu sebagai orang tua sebagian besar merupakan cerminan dari pengasuhan yang mereka terima saat masih kecil. Jika orang tua di masa lalu diperlakukan dengan cara yang keras, maka orang tua di masa kini kemungkinan akan memperlakukan anaknya dengan cara yang sama

³ Maftuhah, Tokoh masyarakat, *Wawancara langsung* (13 Mei 2024)

seperti yang mereka terima dari orang tuanya sendiri dimasa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak mengetahui bagaimana cara mengasuh anak yang baik tanpa melakukan kekerasan fisik maupun psikis yang dapat memperburuk kondisi mental anak.

Anak yang mengalami perlakuan yang keras dari orang tuanya sedari anak masih kecil, maka secara tidak langsung anak tersebut akan merekam semua kejadian yang diterimanya ke dalam pikiran bawah sadarnya. Anak tersebut akan mengingatnya sampai anak tersebut dewasa. Terutama orang tua yang sulit mengendalikan emosi, sehingga yang menjadi sasaran sensitifitasnya adalah anak.

Berdasarkan penjelasan diatas pada tanggal 15 Mei 2024 jam 11.00 Wib. peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Elly yang menyatakan bahwa,

“Tindakan yang ia lakukan sekarang terhadap anak-anaknya ialah semata-mata karena ia mengikuti tradisi warisan pendidikan dari orang tuanya dalam mendidik hingga ia dewasa, dan orang tua ini pun merasa bahwa pendekatan pola pengasuhan yang orang tuanya lakukan itu berhasil dan sangat efektif sehingga ia bisa mencapai tingkat kesuksesan seperti sekarang ini. Menurutnya dengan pola pengasuhan yang ia lakukan terhadap anak-anaknya dapat menjadikan dia sebagai anak yang mandiri”.⁴

Pada intinya setiap orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya agar anak tersebut bisa tumbuh menjadi anak yang patuh terhadap nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Selain itu anak-anak juga dapat berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, serta lingkungannya. Setiap orang tua sangat terdorong oleh harapan untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya berdasarkan pendapat dan pemahaman masing-masing.

Selanjutnya pada tanggal 17 Mei 2024 jam 08.00 peneliti melakukan wawancara bersama dengan Ibu Nurhayati yang menyatakan bahwa:

⁴ Elly, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2024)

“Saya percaya bahwa gaya pengasuhan yang tegas adalah yang terbaik untuk anak, karena anak-anak jika ditegur harus berulang kali sehingga kita harus memberikan ketegasan sedikit. Seperti yang bisa kita amati, ada beberapa contoh anak muda memilih untuk tidak mendengarkan apa yang orang tua katakan di zaman modern ini. Dengan ini kadang saya mengancam atau memarahi anak saya jika tidak mengikuti apa yang saya katakan”.⁵

Berdasarkan dari penjelasan di atas, perlu digarisbawahi bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas dan patuh. Meskipun demikian, mengingat orang tua menggunakan pemaksaan dalam pengasuhannya, hal ini tentu saja mempengaruhi kepribadian anak dan rasa percaya diri anak. Perbedaan tersebut sering kali membuat orang tua menjadi bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan kepada anak sehingga menerapkan pendekatan pola asuh yang sama dengan apa yang dialaminya dulu.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat temuan-temuan tentang pola pengasuhan otoriter yang ada di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

1. Orang tua menganggap pola asuh otoriter sebagai pola pengasuhan yang wajar
2. Pola pengasuhan otoriter ini sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga di Dusun Barat II
3. Orang tua tidak segan-segan untuk bermain fisik kepada anak
4. Orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter ini sebagai tradisi yang diterimanya sewaktu kecil dari nenek moyangnya

⁵ Nurhayati, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2024)

b. Dampak Dari Pola Asuh Otoriter Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil wawancara dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Berikut ini akan dideskripsikan pandangan orang tua mengenai pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya. Adapun dampak yang ditimbulkan pada anak yang mendapatkan pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Tidak Percaya Diri

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Elly dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa

ketika anak Saya ingin bermain dengan teman sebayanya, anak Saya selalu mengajak Saya untuk ikutan bermain. Kalau Saya tidak ikut bermain, maka anak Saya akan menangis. Tetapi kalau saya ikut menemani anak Saya bermain, maka saya harus menemani anak Saya sampai selesai"

Pernyataan Ibu Elly tersebut diperkuat oleh Ibu Nurhayati selaku orang tua dari anak yang akan diteliti

"Ketika saya membawa anak saya pergi kesuatu tempat, anak saya selalu diam dan hanya melihat atau menyaksikan teman-temannya bermain. Ketika saya menyuruh anak saya untuk bergabung bersama teman-temannya, anak saya selalu menolak. Tapi ketika anak saya sendirian di dalam rumah, anak saya itu termasuk anak yang aktif. Semua barang yang ada di rumah bakal diberantakin"

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kecil hati, takut mengambil resiko, kurang percaya diri dan tidak mempunyai inisiatif. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang cenderung kaku dan membatasi dapat menyebabkan pikiran anak dipenuhi dengan rasa kekhawatiran, takut salah dan takut dimarahi. Sebab orang tua yang cenderung

pemarah dapat menyebabkan pikiran anak selalu diselimuti rasa takut yang berlebihan.

Akibat dari rasa takut dan tidak percaya diri tersebut, anak-anak cenderung tidak fokus saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sering disalahkan dan dimarahi akan terbiasa menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pola asuh yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya sehingga hal tersebut yang membuat anak menjadi penakut, pesimis, sulit untuk berinteraksi dan tidak mandiri. Anak yang tidak mempunyai kepercayaan diri serta bersikap menarik diri karena merasa tidak memiliki kebebasan atau kesempatan untuk menyuarakan sudut pandangnya.

2. Hambatan Konsentrasi Dalam Belajar

Pada bagian ini, peneliti melihat langsung bagaimana proses orang tua dalam mengajari anaknya untuk mengeja huruf dan berhitung dari angka 1 - 10. Proses ini berlangsung selama dua minggu dari tanggal 28 April – 12 Mei 2024 pada jam 06.00 wib. Ketika orang tua mengajari anaknya untuk mengeja dan berhitung, anak tersebut merasa tertekan. Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh anak. Bahkan ketika orang tua memberikan pertanyaan kepada anak, anak selalu merasa takut untuk menjawab dan ketika menjawab selalu dengan nada yang rendah sehingga tidak bisa didengar oleh orang tuanya. Bahkan ketika orang tua menunjuk salah satu abjad untuk di eja, anak tersebut tidak bisa. Padahal sebelumnya sudah dilakukan pengulangan berkali-kali pada saat belajar. Anak tersebut tidak bisa mengingat apa yang sebelumnya telah diajarkan oleh orang tuanya.

Pada saat ketika belajar, anak tersebut tidak bisa fokus pada medianya. Anak tersebut suka menoleh ke berbagai arah dan tangannya selalu mengerjakan sesuatu yang ada di sebelahnya. Hal tersebut yang membuat anak kurang memperhatikan materi yang di berikan oleh orang tuanya. Setiap kali anak

tersebut tidak bisa menjawab materi yang diajarkan sebelumnya, orang tua tidak segan-segan untuk memarahi bahkan menghukumnya.

Menurut pernyataan Ibu Maftuhah berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa

“Anak saya ketika disuruh belajar selalu banyak alasan, namun saya selaku orang tua tetap memaksa anak untuk belajar. Saya mengajari anak saya sendiri dirumah dan terkadang dibantu sama suami saya. Pada saat kegiatan belajar berlangsung, anak saya kesulitan untuk mengingat tentang hal yang saya saya kasih tahu sebelumnya. Saya yang merasa tidak sabaran tidak segan-segan untuk memarahi anak saya. Untuk angka, anak saya sudah bisa menyebutkan dari angka 1-10, namun untuk huruf masih belum terlalu bisa untuk membedakannya. Ketika saya menanyakan hal tersebut kepada gurunya, memang benar bahwa anak saya masih belum terlalu lancar untuk mabadakan dan menyebutkan bagian huruf-hurufnya”⁶

Hasil wawancara pada tanggal 20 Mei 2024 jam 10.00 wib. diatas, diperkuat oleh Ibu Mutmainnah selaku orang tua dari anak yang akan diteliti mengenai hambatan pada saat proses belajar.

“Ketika saya mengajari anak untuk berhitung angka dari 1-10 dan mengeja huruf dari A-Z, anak saya selalu kesulitan untuk mengucapkannya. Padahal sebelumnya Pelajaran ini sudah saya ulang-ulang agar anak saya dengan mudah mengetahui tentang angka dan juga huruf. Tetapi terkadang anak saya bisa menyebutkannya secara lancar menggunakan lagu tanpa saya memintanya”⁷

Pemaparan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak akan merasa takut apabila orang tua selalu bersikap keras kepada anak. Anak kesulitan untuk mengungkapkan tentang apa yang ada di pikirannya karena takut dimarahi ketika salah. Anak bersikap seperti itu karena untuk melindungi dirinya sendiri padahal hal tersebut bisa memancing emosi orang tuanya. Namun ketika anak sendirian, anak akan lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang telah didengar dan dilihatnya.

⁶ Maftuhah, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (13 Mei 2024)

⁷ Mutmainnah, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (20 Mei 2024)

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat temuan-temuan tentang dampak pola pengasuhan otoriter yang ada di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

1. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya akan tumbuh menjadi anak yang kecil hati dan takut mengambil resiko
2. Anak akan menarik diri dari lingkungan sekitarnya
3. Anak akan merasa tertekan karena perilaku orang tuanya
4. Anak kesulitan berkonsentrasi dan mengingat tentang pelajaran yang diajarkan oleh orang tuanya.

c. Solusi Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun Di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Setelah peneliti melakukan observasi sehari-hari dengan melihat kondisi di lapangan, solusi yang bisa mengurangi pola pengasuhan otoriter yaitu dengan diadakannya sosialisasi tentang pentingnya pola asuh yang sehat untuk keluarga. Sosialisasi ini bisa diadakan oleh aparat desa dengan mendatangkan pemateri dari luar. Kegiatan ini bisa diikuti oleh semua masyarakat yang ada di Desa tersebut, tidak hanya masyarakat yang ada di Dusun Barat II. Kegiatan ini bisa dilaksanakan satu minggu sekali atau satu bulan sekali yang bertempat di balai desa. Selain diadakan di balai desa, sosialisasi ini bisa diadakan di sekolah seperti RA/PAUD/TK atau dilembaga-lembaga lainnya seperti SD dan MTs. Sosialisasi ini bisa diselingi dengan kegiatan lainnya misalnya seperti kegiatan parenting untuk mendekatkan hubungan orang tua dengan anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Rina pada tanggal 23 Mei 2024 jam 08.00 wib. selaku orang tua dari anak yang akan diteliti mengenai Solusi dalam menangani pola pengasuhan otoriter

“Anak saya belum masuk sekolah TK karena masih berusia 3 tahun, Saya tidak paham tentang bentuk pola asuh otoriter seperti apa, tapi saya paham tentang makna otoriter bahwa otoriter itu keras. Kalau untuk penyuluhan tentang pola pengasuhan dalam mendidik anak, saya rasa Desa ini belum mengadakan, tapi kalau lembaga seperti RA/PAUD/TK mungkin ada, tetapi saya berharap kalau untuk demi kebaikan anak lebih baik bisa dipertimbangkan lagi oleh aparat Desa”⁸

Pemaparan dari salah satu orang tua yang anaknya belum memasuki usia sekolah tidak paham tentang bentuk pola pengasuhan terhadap anak. Ibu Rina berharap untuk Desa agar bisa mewadahi para orang tua ataupun yang belum menjadi orang tua agar bisa dilakukan penyuluhan agar bisa paham tentang bentuk-bentuk pola pengasuhan. Meskipun di lembaga RA/PAUD/TK sudah pasti ada kegiatan parenting, namun kegiatan tersebut hanya terbatas oleh orang tua dan anak yang sekolah di lembaga tersebut. Sedangkan orang tua yang tidak memiliki anak yang sekolah di lembaga tersebut tidak bisa mengikuti kegiatan parenting. Untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut, maka Desa harus bisa mewadahi masyarakat sekitar agar juga bisa melakukan kegiatan parenting diluar Lembaga tersebut.

Pernyataan dari Ibu Rina diperkuat oleh Ibu Nurhayati selaku orang tua dari anak yang diteliti

“Saya mempunyai anak yang sudah sekolah TK. Terkadang saya mengantar anak berangkat sekolah, tetapi Ketika sudah sampai saya tinggal tanpa harus menunggunya. Ketika waktunya pulang, maka saya akan menjemputnya juga. Dan memang benar adanya, kegiatan parenting di sekolah anak saya itu jarang dilakukan. Di sekolah itu lebih fokus pada kegiatan anak saja. Sebenarnya di Desa ini sudah diterapkan kegiatan parenting, namun masyarakat awam belum tentu tahu mengenai apa itu parenting”⁹

Pernyataan dari hasil wawancara diatas sudah sangat jelas bahwa masyarakat awam yang tidak memiliki anak sekolah juga butuh kegiatan

⁸ Rina, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (23 Mei 2024)

⁹ Nurhayati, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (17 Mei 2024)

parenting. Pemahaman tentang parenting itu sendiri harus dijelaskan terlebih dahulu agar masyarakat tahu mengenai maknanya. Walaupun di Desa sudah diterapkan kegiatan parenting yaitu pada saat karnaval di 17 Agustus, namun belum bisa sepenuhnya dikatakan sudah menerapkan. Masyarakat akan lupa mengenai apa itu parenting karena hanya diadakan satu tahun sekali. Seharusnya Aparat Desa bisa mewadahi kegiatan parenting tersebut satu minggu sekali atau satu bulan sekali agar sedikit demi sedikit bisa merubah pola pikir masyarakat Desa Sentol khususnya Dusun Barat II.

Dengan diadakannya kegiatan ini, diharapkan bisa merubah pola pikir orang tua atau calon orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Kegiatan sosialisasi ini bisa dibuat dengan sekreatif mungkin untuk menarik antusias masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Setiap acara kegiatan sosialisasi diadakan, aparat desa bisa menyediakan bingkisan atau hadiah untuk dibagikan kepada warga yang hadir. Bingkisan atau hadiah itu bisa berupa alat perabotan rumah tangga seperti centong, sendok, panci, dan lain-lain. Untuk kelancaran kegiatan sosialisasi tersebut, maka pihak desa wajib mengeluarkan dana dari anggaran desa untuk dibelanjakan.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat temuan-temuan tentang Solusi dalam menangani pola pengasuhan otoriter yang ada di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

1. Diadakannya sosialisasi mingguan atau bulanan terkait dengan pentingnya pola asuh yang sehat untuk keluarga
2. Mengadakan kegiatan parenting yang melibatkan orang tua dengan anak
3. Aparat Desa mewadahi sebuah kegiatan yang berhubungan dengan parenting dengan sekreatif mungkin guna menarik partisipasi masyarakat.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan penelitian yang sudah berhasil ditemukan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-6 tahun di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Hal ini peneliti akan membahas 3 pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun 3 pembahasan tersebut sebagai berikut:

a. Pola Pengasuhan Otoriter Yang Ada di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pola pengasuhan merupakan bagian dari hal yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Orang tua memiliki peran paling utama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang sehat dan memberikan suatu pengalaman kepada anak. Cara orang tua tersebut dalam mengasuh anak dapat memberikan dampak yang besar terhadap sebuah perkembangan anak.

Berdasarkan temuan penelitian, terbukti bahwa beberapa responden yang diwawancara di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan menerapkan gaya pengasuhan yang sama yaitu pengasuhan otoriter terhadap anak.

Pola pengasuhan otoriter merupakan pola asuh yang mengharuskan anak untuk mengikuti semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk menyuarakan atau mengemukakan pendapat sendiri. Meskipun dalam banyak hal tekanan orang tua akan keteraturan dan pengawasan membebani anak, namun orang tua yang otoriter berusaha untuk mengatur keluarganya berdasarkan struktur dan tradisi. Akibatnya, orang tua yang otoriter memiliki kontrol yang besar terhadap anak seperti memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.¹⁰

¹⁰ Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," dalam *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*,

Dalam pola pengasuhan otoriter ini, orang tua tidak segan-segan untuk memarahi bahkan memberikan hukuman kepada anak. Anak selalu dituntut untuk menuruti setiap kemauan yang orang tua inginkan. Orang tua selalu bersikap semena-mena kepada anak tanpa pernah mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak.¹¹ Orang tua menerapkan pola asuh tersebut karena pola asuh otoriter ini dianggap sebagai pola pengasuhan yang cukup efektif dalam mendidik anak. Orang tua percaya bahwa dengan cara mendidik yang seperti ini dapat membuat anak menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan sukses dimasa yang akan datang.

Pola asuh otoriter ini ditandai dengan beberapa ciri-ciri seperti, orang tua selalu memberlakukan aturan yang ketat kepada anak, anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus patuh pada peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman dan jarang diberi pujian.¹²

Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini sering menggunakan hukuman daripada disiplin. Orang tua tidak mampu menjelaskan alasan dibalik peraturan yang dibuatnya. Salah satu peran utama yang dimainkan orang tua dalam kehidupan anak adalah mensosialisasikan dan menerapkan nilai dan budaya yang orang tua dapat waktu kecil. Orang tua beranggapan didikan keras yang nenek moyang berikan berhasil menjadikannya sebagai anak yang sukses dan mandiri. Hal tersebut membuat orang tua fokus pada ketaatan otoritas misalnya seperti orang tua tidak pernah menghargai perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak. Orang tua hanya memberikan umpan balik berupa hukuman atau perilaku buruk.

Sebagian orang tua menganggap pola pengasuhan otoriter ini sebagai pola pengasuhan yang wajar bahkan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Edisi ke Lima, ed. Tej.Juda Dumanik dan Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangg Shochib, Moh. 1998. Pola Asuh Orang Tua. Rineka Cipta: Jakarta, 2002), 257-258.

¹¹ Dedy Siswanto. *Anak di Persimpangan Perceraian; Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 42.

¹² Endang Hadiati, Sumardi, "Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di RA Al-Ishlah," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (November, 2021), 73.

Tujuannya untuk agar anak di masa depan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.¹³ Bahkan pola pengasuhan ini menjadi kebiasaan hampir semua keluarga yang masih tinggal di pedesaan. Orang tua di desa ini masih minim literasi bahkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk pola pengasuhan terhadap anak.

Meskipun pola pengasuhan otoriter ini tidak diterapkan setiap hari oleh masyarakat Dusun Barat II, tetapi orang tua memiliki banyak aturan dan bahkan mengatur hampir semua aspek kehidupan dan perilaku anak. Anak-anak selalu dipaksa untuk mengikuti aturan tersebut. Ketika anak tidak mengikuti aturan tersebut, orang tua cenderung untuk memarahi atau meneriaki anak. Padahal anak seharusnya dikasih pengertian terlebih dahulu atau bahkan orang tua seharusnya bisa memberikan pujian setiap apa yang dilakukan oleh anak. Ketika orang tua bersikap seperti itu, maka anak akan terdorong untuk mengikuti peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada perlawanan terlebih dahulu. Hal itu dilakukan oleh anak karena merasa dirinya selalu diapresiasi setiap apa yang dilakukan.

b. Dampak Dari Pola Asuh Otoriter Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Cara orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan otoriter ini cenderung tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, menghindari resiko, dan memiliki hambatan kognitifnya. Hal ini disebabkan karena anak yang selalu di batasi ruang geraknya bahkan selalu dimarahi hampir setiap hari. Orang tua selalu membentak anak yang bahkan hal tersebut bisa membuat alam bawah sadarnya anak merekam kejadian

¹³ Lidya Puspita Sari, "Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter Dengan Kedisiplinan Siswa di SMK Negeri 6 Padang" (Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2019), 29-30

tersebut. Hal inilah yang bisa menghambat perkembangan anak karena fikiran anak dipenuhi dengan rasa kekhawatiran, takut salah untuk melakukan sesuatu, dan takut dimarahi.¹⁴

a) Tidak Percaya Diri

Manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampilkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Ada beberapa hal yang menyebabkan anak usia dini menjadi tidak percaya diri antara lain:

1. Memberi julukan negatif pada anak. Misalnya, ketika anak sering tersandung atau suka menjatuhkan barang, orang tua memberi julukan “si anak ceroboh”.
2. Selalu berprasangka negatif pada anak. Misalnya, ketika anak akan mencoba kegiatan baru, orang tua langsung meragukan kemampuannya dengan mengatakan “Masa sih kamu bisa?”.
3. Banyak melarang anak untuk melakukan kegiatan dengan rasa kekhawatiran yang berlebihan.
4. Bereaksi berlebihan ketika anak melakukan kesalahan. Reaksi marah atau panik yang membuat anak jadi takut mencoba lagi.
5. Memaksa anak melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Misalnya anak usia 5 tahun dipaksa untuk dapat duduk dan belajar selama 2 jam.

¹⁴ Nur Hayati, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Remaja Di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai,” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2023), 67.

6. Tidak memberikan anak perananan dan tanggung jawab di Rumah, anak selalu dibantu untuk melakukan pekerjaan rumah karena orang tua tidak yakin akan kemampuannya.

Percaya diri anak adalah hal yang harus menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak terkait dalam hal ini orang tua dan guru pada lembagalembaga terkait dan lingkungan. Orang tua adalah lingkungan terdekat dan paling berpengaruh pada perkembangan anak dalam mengotimalkan percaya diri anak. Rahman (2013) menjelaskan bahwa ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, antara lain adalah orang tua hendaknya:

1. Menjadi pendengar yang baik bagi anak
2. Menunjukkan sikap menghargai
3. Membiarkan anak untuk membantu orang tua
4. Memilih dan memilah pujian bagi anak
5. Membiarkan anak melakukan apa yang sudah bisa ia lakukan sendiri¹⁵

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 dalam Trianto (2011) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak ia dilahirkan ke dunia sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut Santrock (dalam Meisyarah) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai

¹⁵ Masriani, Dina Liana, "Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Mitra Ash-Shibyan* Vol. 5, No. 01 (2022) : 40-42.

kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan Masyarakat.¹⁶

Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter ini akan tumbuh menjadi pribadi yang kecil hati, tidak percaya diri, takut mengambil resiko akan suatu hal, dan tidak mempunyai rasa inisiatif. Karena orang tua yang bersikap kaku dan membatasi setiap kebebasan menyebabkan pikiran anak dipenuhi dengan rasa kekhawatiran dan rasa ketakutan yang tinggi seperti takut salah, takut mengambil resiko, takut dimarahi, takut dihukum yang bisa menyebabkan anak tidak berani ambil sikap bahkan untuk urusan yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak.¹⁷ Namun imajinasi anak selalu dipenuhi dengan rasa takut dan khawatir secara berlebihan karena orang tua secara terus-menerus selalu melarang, membatasi, bahkan memarahi anak. Salah satu dari sekian banyak cara anak menunjukkan rasa takut dan kurang percaya diri adalah ketika anak tidak mempunyai keberanian untuk pergi keluar sendirian atau merasa malu ketika berada di kerumunan ditempat umum dan selalu memilih jalan atau menghindari ketika hendak berpapasan dengan orang banyak.

Akibat dari rasa takut dan kurang percaya diri ini, anak terkadang kurang fokus dalam aspek belajar mengajar. Anak akan susah mengingat terkait dengan materi yang diajarkan sebelumnya. Bahkan anak yang sering disalahkan dan sering dimarahi akan mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya. Permasalahan ini disebabkan karena anak tidak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sehingga hal tersebut membuat

¹⁶ Meisyarah, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z Di Kelurahan Kota Matsum 1 Medan," (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan, 2023), 32.

¹⁷ Lailul Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak," *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2022), 69.

anak menjadi penakut, pesimis, dan sulit untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

b) Berpikir Simbolik

Perkembangan kognitif berhubungan langsung dengan perkembangan berpikir. Perkembangan berpikir anak yang harus dicapai salah satunya adalah dalam hal perkembangan berpikir simbolik. Pada perkembangan berpikir simbolik, yang sering terjadi adalah anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak didapatnya atau sesuatu yang khayal.

Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia ini masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Menurut Piaget pada tahap ini pemikiran anak makin kompleks dan mampu menggunakan pemikiran simbolis. Berfikir simbolis ketika anak akan mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berfikir simbolis semacam itu disebut fungsi simbolis. Anak-anak menunjukkan fungsi simbolis melalui imitasi tertunda (*deffered imitation*), bermain sandiwara (*pretend play*), dan kemampuan menggunakan sistem simbol (kata) untuk komunikasi.

Menurut Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini pasal 10 angka 4 berisi perkembangan kognitif sebagaimana yang dimaksud meliputi:

- 1) Belajar memecahkan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- 2) Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

- 3) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.¹⁸

Adapun kemampuan kognitif yang akan dikembangkan yaitu (a) mengenali atau membilang angka mengenali atau membilang angka; (b) menyebutkan urutan bilangan; (c) menghitung benda; (d) mengenali himpunan dengan nilai bilangan yang berbeda; (e) memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda; (f) mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan penggunaan konsep dari konkret ke abstrak; (h) menggunakan konsep waktu; (i) menyatakan waktu dengan jam; (j) mengurutkan lima sampai sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar; (k) mengenai penambahan dan pengurangan.¹⁹

Selain itu ketika orang tua juga perlu khawatir jika melihat anaknya belajar sambil bermain atau terlibat dalam kegiatan yang dianggap menyenangkan seperti belajar sambil menggerak-gerakkan anggota badan, memainkan barang yang ada disekitarnya, sambil bernyanyi atau lainnya. Anak jika berada dalam situasi ini tentu mengalami banyak tekanan, di satu sisi anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilannya, disisi lain orang tua memaksa anak untuk belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar anak tidak maksimal karena orang tua memberikan kontrol secara berlebih kepada anak sehingga anak tidak merasa nyaman dan diliputi rasa takut terhadap pengawasan dan kemarahan orang tuanya. Anak yang terlalu dikontrol dan dibatasi secara berlebihan cenderung akan

¹⁸ Permendikbud, “ 137 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”, <https://luk.staff.ugm.ac.id>.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 52.

berperilaku semaunya sendiri ketika sedang berada diluar pengawasan orang tuanya.²⁰

Pola asuh tersebut membuat anak menjadi orang yang suka memendam perasaan (*overthinking*). Perasaan memendam tersebut ditimbulkan karena anak merasa takut untuk berbuat kesalahan. Anak akan selalu bermain aman dan tidak memperdulikan lingkungan yang ada disekitarnya. Anak yang dididik dengan pola asuh tersebut juga tidak segan-segan untuk melempar kesalahan yang diperbuatnya kepada orang lain misalnya teman sebayanya guna untuk melindungi dirinya sendiri. Sehingga hal tersebut bisa membuat anak dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Alhasil anak tidak akan memiliki teman bermain di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

C. Solusi Dalam Menangani Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun Di Dusun Barat II Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Ketika ada suatu permasalahan, tentunya pasti ada solusi. Dimana Solusi menurut (KBBI) dapat diartikan sebagai penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar. Ada beberapa Solusi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama dan juga termasuk lingkungan yang terkecil. Dikatakan pertama karena sejak anak ada dalam kandungan sampai anak lahir berada di lingkungan keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan memainkan peran penting

²⁰ Lailul Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak," *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2022), 67.

dalam membentuk seseorang menjadi dirinya sendiri seutuhnya. Didalam lingkungan ini semua jenis kepribadian dapat dikembangkan. Orang tua merupakan guru yang bertanggung jawab. Sejalan dengan yang dikemukakan di dalam resolusi majelis umum PBB bahwa keluarga ialah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.²¹

Terdapat empat prinsip peranan keluarga, yaitu:

a) *Modelling (example of trustworthiness)*. Bagi anak orang tua berperan sebagai contoh atau panutan. Tidak dapat diragukan lagi bahwa perilaku orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Albert Schweitzer yang merupakan seorang teolog, musikus, filsuf, dan dokter yang berasal dari Perancis ditanya tentang bagaimana pengembangan anak, dia menjawab: “ada tiga prinsip, yaitu: pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh”. Orang tua merupakan panutan yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya. Melalui *modelling* ini, orang tua telah mewariskan cara berfikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai kepada generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan *modelling* orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spritual. Melalui *modelling* ini juga anak akan belajar tentang 1) sikap proaktif, 2) sikap respek dan kasih sayang.

b) *Mentoring* yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau

²¹ Megawangi, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2017), 60.

pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu 1) *empathizing*: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; 2) *sharing* berbagi wawasan, emosi dan keyakinan; 3) *affirming*: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan; 4) *praying*: mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; dan 5) *sacrificing*:berkorban untuk diri orang lain.

c)*Organizing*: yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.

d)*Teaching*: orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orang tua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Orang tua juga mempercayai prinsip tersebut dan juga dirinya sendiri sebab Orang tua telah terintegrasi artinya ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan “*conscious competence*”; pada diri anak yaitu anak mengalami tentang apa yang anak kerjakan dan alasan tentang mengapa anak mengerjakan itu.²²

2. Parenting

²² Yusuf LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2012), 47-48.

Parenting berasal dari kata “*Parent*” yang artinya ibu, ayah, atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru. *Parent* juga dapat diartikan seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak. Dalam buku *The Art Conscious Parenting* dijelaskan bahwa setiap anak membutuhkan kasih sayang dan kemelekatan dengan orang tua, Upaya orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak tidak hanya dalam bentuk materi. Perhatian, kasih sayang dan pengertian orang tua juga dapat mempengaruhi hasil pola asuh terhadap anak. Tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Kesadaran pengasuhan akan dapat terukur jika setiap orang tua melakukan pendidikan pengasuhan (*parenting*).²³

Program *parenting* adalah Pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orang tua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber manusia yang berkualitas bagi negara dan masa depannya. Manfaat kegiatan *parenting* yaitu dapat membangun komunikasi yang baik antara Lembaga dan orang tua. Sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di Lembaga dengan yang diterapkan orang tua dirumah selaras. Melalui kegiatan *parenting*, orang tua juga bisa mengetahui perkembangan anak, hak-hak dasar apa saja yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam keberlangsungan hidup anak.

Model Pelaksanaan Program Pendidikan Keorangtuaan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menyebutkan bahwa bentuk program *parenting* yang dilaksanakan Lembaga Pendidikan yaitu kelas

²³ Aas Siti Sholihah, Desy Ayuningrum, Nur Afif, “Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting Dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini,” *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2021), 5.

orang tua (*parent's class*) atau Kelas Pertemuan Orang tua (KPO), keterlibatan orang tua di Kelompok/Kelas Anak (KOK), Keterlibatan Orang tua dalam Acara Bersama (KODAB), Hari Konsultasi Orang tua, Kunjungan Rumah.²⁴

3. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar tentang segala sesuatu yang meliputi Bahasa, norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, kesenian, dan keagamaan. Menurut Nasution (dalam Ismail) mengatakan bahwa sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.²⁵

Setiap orang harus melalui proses sosialisasi mulai dari dilahirkan didunia sampai ajal menjemput. Dalam hal ini, sosialisasi sangat penting untuk diperhatikan dan harus dibimbing kearah yang sesuai dengan norma-norma nilai yang berlaku di masyarakat. Kata sosialisasi mungkin sudah sering didengar tidak lain mengandung makna untuk pemberitahuan atau penyampaian sesuatu yang baru.

Sekarang ini masih banyak orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah tidak menyadari betapa pentingnya proses sosialisasi yang akan dilalui oleh setiap anak. Terlihat dari kurangnya pengawasan, perhatian, dan arahan dari para orang tua kepada anaknya. Tidak heran semakin banyak individu-individu yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan kebudayaan yang ada di masyarakat.

²⁴ Noni Ganevi, "Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak," Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung), 4-5.

²⁵ Ismail, *Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak (Studi Kajian Sosiologi Pendidikan)*, Makalah Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU.

Kegiatan sosialisasi melibatkan pemateri. Pemateri memberikan materi kepada orang tua tentang dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak. Pemaparan materi yang disertai gambar dapat membuat pendengar memahami apa yang disampaikan pembicara, dan menjadi lebih mengerti tentang dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter terhadap anak. Sehingga hal tersebut bisa membuat orang tua sadar betapa pentingnya perannya dbalam mengasuh dan mendampingi anak dalam tumbuh kembangnya.²⁶

Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan orang tua menerapkan pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh menjadi generasi emas. Sosialisasi ini merupakan salah satu kegiatan parenting bagi orang tua. Kegiatan sosialisasi ini sendiri bertujuan untuk membangun pola pikir orang tua agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini tidak serta merta hanya pemaparan materi tapi terdapat sesi diskusi yaitu berupa tanya jawab. Para peserta sosialisasi diberikan kesempatan untuk bertanya apapun terkait dengan dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan kognitif anak.

²⁶ Kurniawan Jati, Yossinta Intaniasari, “Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Menciptakan Generasi Emas,” *Buletin KKN Pendidikan* Vol. 4 No. 1 (Juni, 2022): 16.